

1.Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi keuangan, penyedia jasa pembayaran, dan pendukung stabilitas sistem keuangan. Di tengah perkembangan ekonomi global dan persaingan yang semakin ketat, bank dituntut untuk meningkatkan kinerja organisasi guna menjaga daya saing, kesehatan, dan kepercayaan masyarakat Huu (2023). Kinerja kepemimpinan mencerminkan kemampuan manajer dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Di era digital, kinerja kepemimpinan merupakan faktor kritis dalam kesuksesan suatu organisasi, karena para pemimpin harus mampu merespons perubahan lingkungan, memanfaatkan teknologi informasi, dan mengelola sumber daya secara efektif. Oleh karena itu, meningkatkan kinerja kepemimpinan merupakan prioritas strategis bagi organisasi modern, terutama di sektor perbankan Solovida (2021). Dengan demikian, pengembangan kinerja manajerial menjadi prioritas strategis untuk organisasi-organisasi modern secara keseluruhan.

Dalam hal pengukurannya, kinerja manajerial umumnya dinilai berdasarkan efektivitas perencanaan, implementasi strategi, kemampuan pengawasan, serta keberhasilan mencapai sasaran organisasi. Meskipun demikian, dalam penerapannya masih sering terjadi penyimpangan, ketidakberhasilan pengawasan, dan kelemahan pengendalian internal, yang mengindikasikan adanya perbedaan antara kinerja manajerial yang diinginkan dan kondisi sebenarnya di lapangan (Rivaldo, 2013).

Kinerja manajerial dipengaruhi oleh teknologi informasi, ketidakpastian lingkungan, dan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Teknologi informasi menyediakan informasi yang cepat, relevan, dan terintegrasi sehingga mendukung perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan manajer serta meningkatkan efektivitas SAM. Togatorop (2025) menemukan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial melalui kualitas informasi akuntansi manajemen. Di sisi lain, ketidakpastian lingkungan meningkatkan kebutuhan akan informasi yang lebih luas dan tepat waktu. Herianti (2023) menunjukkan bahwa kondisi tersebut mendorong perusahaan menerapkan SAM yang lebih komprehensif agar manajer mampu beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, SAM berperan sebagai perantara antara teknologi informasi, ketidakpastian lingkungan, dan kinerja manajerial.

Teknologi informasi telah terbukti berperan sebagai elemen strategis yang mempengaruhi efektivitas kerja manajerial. Namun, efektivitas ini sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan TI ke dalam sistem informasi manajemen serta proses pengambilan keputusan. Yadnyana (2024) menjelaskan bahwa kemajuan TI hanya memberikan dampak positif apabila didukung oleh kompetensi pengguna dan sistem akuntansi manajemen yang solid. Sebaliknya, ketidakpastian lingkungan, termasuk perubahan regulasi, risiko operasional, tekanan dari luar, serta fluktuasi ekonomi, dapat mengurangi kinerja

manajerial jika organisasi tidak dilengkapi dengan sistem kontrol dan informasi yang cukup (Anita, 2023).

Ketidakpastian lingkungan didefinisikan sebagai keadaan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Lingkungan eksternal terdiri dari faktor-faktor fisik dan sosial yang hubungannya dengan lingkungan di luar organisasi maupun unit khusus yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Lingkungan ini penuh dengan ketidakpastian, dalam istilah akuntansi manajemen dikenal *perceived environmental uncertainty*. Ketidakpastian lingkungan adalah pemahaman manajer terhadap aspek-aspek eksternal perusahaan seperti kawasan industri, teknologi, kompetitor, dan lingkungan nasabah. Ketidakpastian lingkungan menuntut manajer perusahaan untuk menerapkan strategi bisnis yang tepat agar tetap dapat bertahan secara berkelanjutan (Herianti, 2023).

Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) merupakan sistem yang menyediakan informasi untuk mendukung perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajer serta membantu mengurangi ketidakpastian dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Karakteristik SAM, seperti cakupan luas, ketepatan waktu, agregasi, dan integrasi, mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif. Penelitian Augustine (2022) menunjukkan bahwa SAM berperan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja organisasi, Studi oleh Lukas (2021). serta kajian di sektor perbankan oleh Anita (2023). membuktikan bahwa SAM memediasi pengaruh teknologi informasi dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajerial dipengaruhi oleh kualitas sistem informasi dan kondisi lingkungan yang dikelola melalui SAM yang efektif.

Fenomena pada Bank BRI di Kabupaten Brebes menunjukkan masih adanya permasalahan dalam operasional perbankan. Pertama, Kejaksaan Negeri Brebes mengungkap kasus kredit fiktif yang melibatkan pegawai bank dan nasabah dengan kerugian negara sekitar Rp3,59 miliar akibat manipulasi data debitur KUR, di mana hasil audit menunjukkan kerugian yang ditimbulkan salah satu tersangka mencapai Rp2,75 miliar dan tersangka lainnya Rp1,4 miliar. Kedua, di BRI Unit Paguyangan, Kantor Cabang Bumiayu, terungkap kasus kredit fiktif yang mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp3,2 miliar akibat lemahnya proses verifikasi dan pengawasan kredit. Kedua fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi harus didukung oleh sistem akuntansi manajemen yang mampu menghasilkan informasi yang akurat dan relevan, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat, memperkuat pengendalian internal, menghadapi ketidakpastian lingkungan, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja manajerial. (Suripto, 2025); (Suripto, 2024)..

Sebaliknya, penelitian Herianti, (2023) menunjukkan bahwa Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) berperan penting dalam memediasi pengaruh ketidakpastian lingkungan dan kemampuan manajer terhadap kinerja manajerial, sehingga hubungan yang sebelumnya tidak signifikan menjadi signifikan. Namun,

SAM tidak mampu memediasi hubungan antara teknologi informasi dan kinerja manajerial, yang menunjukkan bahwa teknologi informasi saja belum cukup untuk meningkatkan kinerja tanpa didukung sistem informasi manajemen yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran mediasi SAM berbeda pada setiap variabel, sehingga kontribusi teknologi informasi terhadap kinerja manajerial melalui SAM masih lebih lemah dibandingkan ketidakpastian lingkungan dan kemampuan manajerial.

Kajian mengenai pengaruh teknologi informasi dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial dengan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai variabel mediasi masih relevan di era digital. Teknologi informasi mendukung pengambilan keputusan manajerial Witono (2025). sedangkan ketidakpastian lingkungan meningkatkan kebutuhan akan informasi berkualitas dari SAM Anita, (2023) Namun, hasil penelitian sebelumnya masih beragam terkait pengaruh kedua variabel tersebut terhadap SAM dan kinerja manajerial. Beberapa penelitian menegaskan peran SAM sebagai variabel mediasi, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda Siregar, (2024)). Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut pada industri perbankan.

Berdasarkan fenomena dan kajian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah teknologi informasi memengaruhi kinerja manajerial? (2) Apakah ketidakpastian lingkungan memengaruhi kinerja manajerial? (3) Apakah teknologi informasi memengaruhi sistem akuntansi manajemen? (4) Apakah ketidakpastian lingkungan memengaruhi sistem akuntansi manajemen? (5) Apakah sistem akuntansi manajemen memengaruhi kinerja manajerial? (6) Apakah sistem akuntansi manajemen memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial? (7) Apakah sistem akuntansi manajemen memediasi pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial, (2) Menganalisis pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial, (3) Menganalisis pengaruh teknologi informasi terhadap sistem akuntansi manajemen, (4) Menganalisis pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap sistem akuntansi manajemen, (5) Menganalisis pengaruh sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial, (6) Menganalisis sistem akuntansi manajemen sebagai mediator pada pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial. (7) Menganalisis sistem akuntansi manajemen sebagai mediator pada pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial.

2. Kajian Teori

2.1 Teori Kontinjensi

Teori kontingensi (*Contingency Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Fiedler, (1964), yang menyatakan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang paling

tepat untuk mengelola perusahaan, merancang struktur tata kelola, memimpin organisasi, atau mengambil keputusan. Efektivitas suatu organisasi bergantung pada kesesuaian antara kondisi lingkungan dengan sistem yang diterapkan. Berdasarkan teori ini, semua variabel dalam suatu organisasi harus saling selaras. Dengan pendekatan tersebut, sistem akuntansi manajemen, pengelolaan internal, serta kemampuan sumber daya manusia di berbagai perusahaan dapat menghasilkan perbedaan karakteristik yang memengaruhi kinerja manajerial. Teori ini diterapkan pada sistem akuntansi manajemen untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap karakteristik sistem tersebut, serta untuk meneliti apakah sistem akuntansi manajemen yang memiliki karakteristik broad scope, timeliness, integration, dan aggregation mampu meningkatkan kinerja manajerial dalam organisasi (Herianti, 2023).

2.2 Kinerja Manajerial

Kinerja manajerial merupakan kemampuan manajer dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, kinerja manajerial dipengaruhi oleh teknologi informasi, ketidakpastian lingkungan, dan sistem akuntansi manajemen. Teknologi informasi mendukung penyediaan data yang cepat dan akurat, ketidakpastian lingkungan mendorong organisasi untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan, sedangkan sistem akuntansi manajemen menyediakan informasi yang relevan sebagai dasar perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajerial dan efektivitas organisasi (Azmiana, 2023)

2.3 Teknologi Informasi

Teknologi informasi merujuk pada teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai instrumen utama untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat. Penerapan kompleksitas teknologi oleh para manajer dapat memperbesar volume, mempercepat aliran informasi, serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menangani data di seluruh lini operasional. Banyak perusahaan yang mengalokasikan investasi untuk meningkatkan performa sumber daya manusia atau entitas terkait melalui integrasi teknologi dalam sistem informasi. Keberhasilan penerapan teknologi informasi di perusahaan dapat dievaluasi berdasarkan dampak perilaku penggunaan sistem teknologi informasi tersebut (Herianti, 2023).

2.4 Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan dapat diartikan sebagai kondisi di luar perusahaan yang berpotensi memengaruhi kegiatan operasionalnya. Lingkungan eksternal mencakup elemen-elemen fisik dan sosial yang berkaitan dengan dunia di luar organisasi atau bagian spesifik yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini sarat dengan unsur ketidakpastian, yang dalam bidang akuntansi manajemen dikenal sebagai *perceived environmental uncertainty (PEU)*.

Secara spesifik, ketidakpastian lingkungan merujuk pada penilaian para manajer terhadap berbagai aspek luar perusahaan, seperti wilayah industri, perkembangan teknologi, pesaing, serta kondisi pelanggan. Hal ini mendorong manajer perusahaan untuk mengadopsi strategi bisnis yang sesuai guna memastikan kelangsungan usaha secara berkelanjutan (Herianti, 2023).

2.5 Sistem Akuntansi Manajemen

Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh teknologi informasi dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Teknologi informasi akan memberikan dampak yang lebih besar pada kinerja manajerial apabila informasi yang dihasilkan diolah dan disajikan melalui SAM. Herianti (2023) menemukan bahwa manfaat teknologi informasi lebih efektif melalui peningkatan kualitas informasi akuntansi manajemen. Selain itu, SAM membantu manajer menghadapi ketidakpastian lingkungan dengan menyediakan informasi yang luas dan berkualitas untuk mendukung pengambilan keputusan. Dengan demikian, SAM menjadi perantara strategis yang mengubah kapabilitas teknologi dan dinamika lingkungan menjadi peningkatan kinerja manajerial.

2.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang teknologi informasi menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Beberapa penelitian seperti Lukas (2021) dan Togatorop (2025) menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Namun, penelitian lain seperti Herianti (2023) dan Augustine (2022) menemukan bahwa teknologi informasi tidak selalu berpengaruh langsung, melainkan memberikan dampak yang lebih kuat ketika diolah melalui sistem akuntansi manajemen.

Hasil penelitian mengenai ketidakpastian lingkungan juga menunjukkan temuan yang beragam. Anita, (2023) menemukan bahwa ketidakpastian lingkungan memperkuat peran SAM, sedangkan Asystasia et al., (2024) menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu meningkatkan efektivitas SAM. Selain itu, pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial juga dinilai tidak konsisten Lukas, (2021).

Peran Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai mediator juga menunjukkan hasil yang beragam. Augustine, (2022) menemukan bahwa SAM memediasi hubungan teknologi informasi dengan kinerja manajerial, sedangkan Herianti, (2023) menemukan bahwa SAM hanya memediasi pengaruh ketidakpastian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas SAM bergantung pada karakteristik organisasi dan kualitas penerapan teknologi.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kinerja Manajerial

Teknologi informasi merupakan teknologi yang digunakan untuk mengolah, menyimpan, dan menyajikan informasi guna mendukung aktivitas organisasi. Secara teoritis, efektivitas kinerja organisasi dipengaruhi oleh kesesuaian antara sistem yang digunakan dengan kondisi organisasi. Dalam penelitian ini, teknologi informasi dipandang sebagai faktor yang mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan fungsi manajerial apabila dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu manajer memperoleh informasi yang lebih cepat, akurat, dan relevan sehingga mendukung proses perencanaan, koordinasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi, maka semakin baik kinerja manajerial yang dihasilkan.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial karena mampu meningkatkan kualitas informasi dan efektivitas pengambilan keputusan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Lukas, (2021) dan Togatorop, (2025) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian, semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi, maka semakin baik kinerja manajerial yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 1: Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

2.7.2 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial

Ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi ketika organisasi menghadapi perubahan yang sulit diprediksi sehingga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan manajerial. Secara teoritis, efektivitas organisasi bergantung pada kemampuan manajer menyesuaikan sistem dan strategi dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian lingkungan, semakin besar kebutuhan manajer terhadap informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung proses perencanaan, koordinasi, pengendalian, serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kemampuan manajer dalam merespons ketidakpastian lingkungan secara tepat diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajerial.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Anita, (2023) menemukan bahwa ketidakpastian lingkungan mendorong manajer untuk mencari informasi yang lebih komprehensif sehingga meningkatkan kualitas keputusan manajerial. Selain itu, Herianti, (2023) membuktikan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial karena organisasi dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat. Dengan demikian, semakin baik kemampuan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, maka semakin baik pula kinerja manajerial yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 2: Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

2.7.3 Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Sistem Akuntansi Manajemen (SAM)

Teknologi informasi berperan dalam meningkatkan kualitas sistem akuntansi manajemen melalui penyediaan informasi yang cepat, akurat, dan terintegrasi. Secara teoritis, efektivitas suatu sistem bergantung pada kesesuaiannya dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Dalam penelitian ini, teknologi informasi merupakan salah satu faktor kontinjensi yang mendukung efektivitas sistem akuntansi manajemen. Semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi, semakin baik kemampuan sistem akuntansi manajemen dalam menghasilkan informasi yang relevan, tepat waktu, dan andal sebagai dasar perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan manajerial.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi manajemen. Penelitian Herianti, (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan efektivitas sistem akuntansi manajemen dalam menyediakan informasi yang berkualitas. Temuan tersebut juga didukung oleh Augustine, (2022) yang menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem akuntansi manajemen. Dengan demikian, semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi, maka semakin efektif sistem akuntansi manajemen yang diterapkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 3: Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Sistem Akuntansi Manajemen.

2.7.4 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Sistem Akuntansi Manajemen

Ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi yang mendorong organisasi untuk memperoleh informasi yang lebih cepat, akurat, dan relevan dalam mendukung pengambilan keputusan. Secara teoritis, efektivitas sistem akuntansi manajemen bergantung pada kesesuaiannya dengan kondisi lingkungan organisasi. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian lingkungan, semakin besar kebutuhan organisasi terhadap sistem akuntansi manajemen yang mampu menyediakan informasi yang luas, tepat waktu, dan relevan. Oleh karena itu, sistem akuntansi manajemen menjadi sarana penting bagi manajer untuk mengurangi ketidakpastian, mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan secara lebih efektif.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi manajemen. Penelitian Anita, (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakpastian lingkungan, semakin besar kebutuhan organisasi terhadap sistem akuntansi manajemen yang lebih

komprehensif. Temuan tersebut diperkuat oleh Herianti, (2023) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem akuntansi manajemen. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat ketidakpastian lingkungan, maka semakin efektif penerapan sistem akuntansi manajemen dalam mendukung kebutuhan informasi organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 4: Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh positif terhadap Sistem Akuntansi Manajemen.

2.7.5 Pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial

Sistem akuntansi manajemen merupakan sistem yang menyediakan informasi untuk mendukung proses perencanaan, pengendalian, evaluasi, dan pengambilan keputusan manajerial. Secara teoritis, efektivitas kinerja manajerial dipengaruhi oleh kesesuaian antara sistem yang diterapkan dengan kebutuhan organisasi. Dalam penelitian ini, sistem akuntansi manajemen yang mampu menghasilkan informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, dan terintegrasi akan membantu manajer dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara lebih efektif. Oleh karena itu, semakin baik kualitas sistem akuntansi manajemen yang diterapkan, maka semakin tinggi pula kinerja manajerial yang dihasilkan.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Penelitian Augustine, (2022) menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen mampu meningkatkan kinerja manajerial karena menyediakan informasi yang relevan dan terstruktur dalam proses pengambilan keputusan. Temuan tersebut diperkuat oleh Herianti, (2023) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen berperan penting dalam mendukung pelaksanaan fungsi manajemen sehingga mampu meningkatkan kinerja manajerial. Dengan demikian, semakin baik kualitas sistem akuntansi manajemen yang diterapkan, maka semakin baik pula kinerja manajerial yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 5: Sistem Akuntansi Manajemen berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

2.7.6 SAM sebagai Mediator pada Pengaruh TI terhadap Kinerja Manajerial

Sistem akuntansi manajemen berperan sebagai sarana yang mengolah informasi yang dihasilkan oleh teknologi informasi menjadi informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial. Secara teoritis, efektivitas kinerja organisasi bergantung pada kesesuaian antara teknologi, sistem yang diterapkan, dan kebutuhan organisasi. Dalam penelitian ini, teknologi informasi tidak secara langsung meningkatkan kinerja manajerial, tetapi akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila didukung oleh sistem akuntansi manajemen yang mampu mengolah informasi menjadi lebih akurat, tepat waktu, dan relevan. Oleh karena itu, sistem akuntansi manajemen diduga berperan sebagai variabel

mediasi yang menyalurkan pengaruh teknologi informasi terhadap peningkatan kinerja manajerial.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen mampu memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial. Penelitian Herianti, (2023) menunjukkan bahwa teknologi informasi memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap kinerja manajerial melalui sistem akuntansi manajemen. Temuan tersebut didukung oleh Augustine, (2022) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen secara signifikan memediasi hubungan antara teknologi informasi dan kinerja organisasi. Dengan demikian, semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi yang didukung oleh sistem akuntansi manajemen, maka semakin tinggi pula kinerja manajerial yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 6: Sistem Akuntansi Manajemen memediasi pengaruh positif Teknologi Informasi terhadap Kinerja Manajerial.

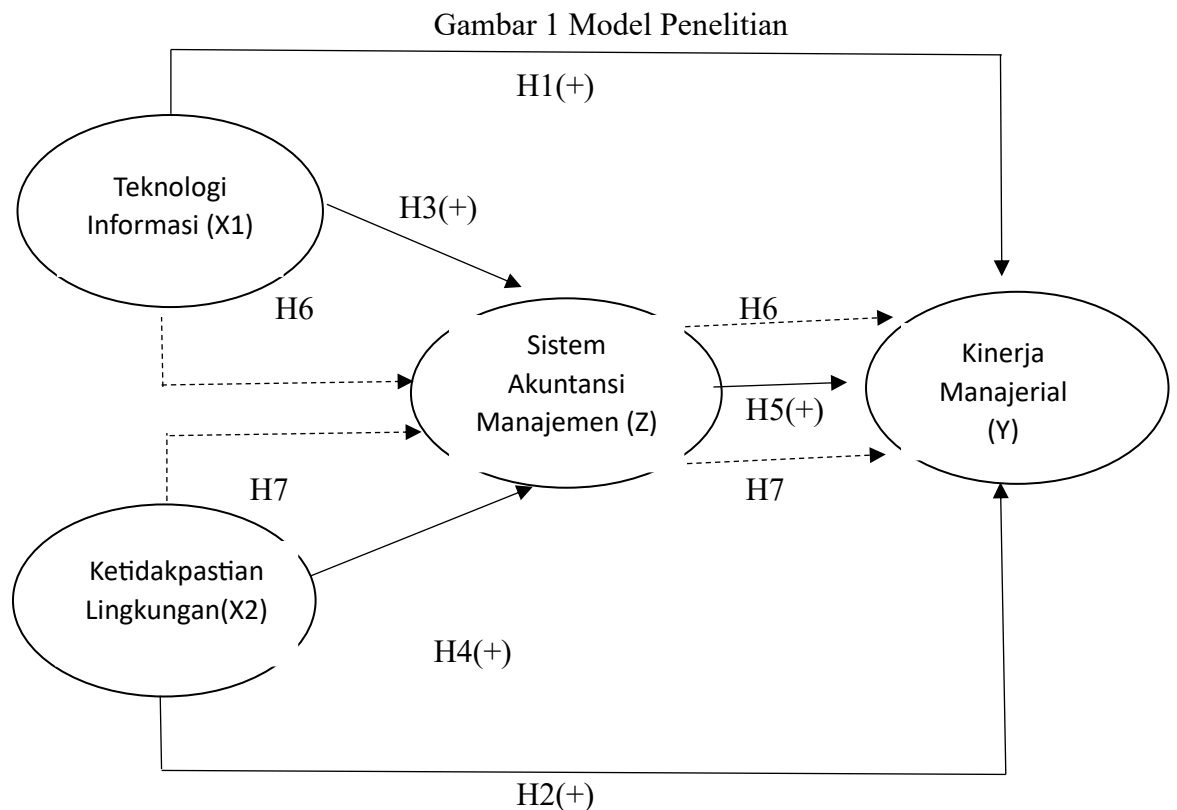
2.7.7 SAM sebagai Mediator pada Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial

Sistem akuntansi manajemen berperan dalam menyediakan informasi yang relevan untuk membantu manajer menghadapi ketidakpastian lingkungan. Secara teoritis, efektivitas organisasi bergantung pada kesesuaian antara kondisi lingkungan dengan sistem yang diterapkan. Dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti, organisasi memerlukan sistem akuntansi manajemen yang mampu menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan agar manajer dapat merencanakan, mengendalikan, serta mengambil keputusan secara efektif. Oleh karena itu, sistem akuntansi manajemen diduga berperan sebagai variabel mediasi yang menyalurkan pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap peningkatan kinerja manajerial.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen mampu memediasi pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Penelitian Anita, (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan meningkatkan peran sistem akuntansi manajemen dalam menyediakan informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajerial. Temuan tersebut diperkuat oleh Herianti, (2023) yang membuktikan bahwa sistem akuntansi manajemen mampu memediasi pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian, semakin efektif sistem akuntansi manajemen dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan manajer, maka semakin baik kemampuan organisasi dalam merespons ketidakpastian lingkungan sehingga kinerja manajerial dapat meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis 7: Sistem Akuntansi Manajemen memediasi pengaruh positif Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan :

X1,X2, X3 : variabel independen

Y : variable dependen

—————> : pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

- - - - -> : pengaruh variabel mediasi memediasi variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pengukuran variabel secara objektif serta analisis data statistik Sugiyono (2023). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Teknologi Informasi dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial dengan Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel mediasi, sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara empiris dan digeneralisasikan (Silvi Auliasari, 2020).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian Sugiyono, (2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kabupaten Brebes yang menduduki jabatan manajerial. Populasi dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai kinerja manajerial serta peran teknologi informasi, ketidakpastian lingkungan, dan sistem akuntansi manajemen. Jumlah populasi sebanyak 220 orang diperoleh berdasarkan data kepegawaian resmi Bank BRI Kabupaten Brebes.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam beberapa strata berdasarkan unit kerja atau tingkat jabatan, kemudian memilih sampel secara acak dari setiap strata. Teknik ini dipilih karena populasi bersifat heterogen sehingga setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden dan dapat meningkatkan keterwakilan setiap strata dalam penelitian Dinilhaq et al., (2025).

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai Bank BRI Kabupaten Brebes yang menduduki jabatan manajerial, seperti pimpinan cabang, manajer, supervisor, kepala unit, atau pegawai lain yang memiliki fungsi perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Responden dipilih karena dinilai memiliki pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi informasi, kondisi ketidakpastian lingkungan, penerapan sistem akuntansi manajemen, serta pelaksanaan kinerja manajerial sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 142 kuesioner yang disebarkan, sebanyak 117 kuesioner kembali dan memenuhi syarat untuk diolah sebagai data penelitian.

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = margin of error (5% atau 0,05)
- **Substitusi Nilai:**

$$\begin{aligned} n &= \frac{220}{1 + 220(0,0025)} \\ n &= \frac{220}{1 + 0,55} \\ n &= \frac{220}{1,55} = 141,93 \end{aligned}$$

Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel minimum yang direkomendasikan adalah 142 responden. Jumlah sampel ini dianggap telah memenuhi persyaratan statistik untuk penelitian kuantitatif kausal, sehingga mampu mewakili populasi dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Muslim (2022) menyatakan bahwa ukuran sampel yang memadai akan meningkatkan ketepatan estimasi dan kekuatan pengujian hipotesis dalam penelitian kuantitatif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengumpulan data di lapangan sehingga mencerminkan kondisi aktual objek penelitian Bougie (2025). Data primer dipilih karena penelitian ini menguji pengaruh Teknologi Informasi dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial dengan Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel mediasi, yang membutuhkan penilaian langsung dari responden terkait penerapan sistem, kondisi lingkungan, dan kinerja manajerial.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada pegawai dan staff pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kabupaten Brebes. Kuesioner digunakan karena efisien dan memungkinkan pengukuran variabel secara kuantitatif menggunakan skala terstandar (Suryaningrum, 2025)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur. Sugiyono, (2023) menjelaskan bahwa kuesioner terstruktur merupakan alat pengumpulan data yang dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah ditetapkan, sehingga memudahkan responden dalam menjawab serta membantu peneliti memperoleh data yang bersifat terukur dan konsisten. Kuesioner yang digunakan menerapkan skala Likert dengan rentang nilai 1–5, di mana nilai 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan nilai 5 menunjukkan “sangat setuju”. Penggunaan skala Likert dipilih karena efektif dalam mengukur persepsi responden dan mendukung analisis statistik dalam penelitian kuantitatif.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Teknologi Informasi (X1)

Teknologi Informasi adalah seperangkat perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan basis data yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi guna mendukung aktivitas organisasi dan pengambilan keputusan manajerial. Imanuel et al., (2025) menyatakan bahwa teknologi informasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas informasi yang digunakan manajemen. Terdapat 5 (lima) indikator yang digunakan untuk mengukur transformasi digital dalam penelitian ini menurut JP Laudon (2021), sebagai berikut 1)

Tingkat penggunaan TI, 2) Kemudahan penggunaan, 3) Keandalan sistem, 4) Kecepatan pemrosesan informasi, 5) Integritas sistem.

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.5.2 Ketidakpastian Lingkungan (X2)

Ketidakpastian lingkungan adalah kondisi di mana manajer mengalami kesulitan dalam memprediksi perubahan lingkungan eksternal organisasi, seperti perubahan regulasi, teknologi, pasar, dan persaingan. Menurut Anita (2023), ketidakpastian lingkungan mencerminkan tingkat ketidakjelasan dan kompleksitas informasi yang dihadapi organisasi dalam lingkungannya. Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan dalam penelitian ini menurut Muammar et al., (2025), sebagai berikut 1) Tingkat perubahan lingkungan, 2) Kompleksitas lingkungan, 3) Tingkat kesulitan memprediksi perubahan.

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.5.3 Sistem Akuntansi Manajemen (Z)

Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) adalah sistem yang menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan untuk membantu manajer dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Solovida (2021) menyatakan bahwa SAM yang efektif ditandai oleh informasi yang luas, tepat waktu, teragregasi, dan terintegrasi. Terdapat 4 (empat) indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan dalam penelitian ini menurut Junaidi (2023), sebagai berikut 1) Broad scope (cakupan luas), 2) Timeliness (ketepatan waktu), 3) Aggregation (tingkat penggabungan informasi), (4) Integration (keterpaduan antarunit).

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.5.4 Kinerja Manajerial (Y)

Kinerja manajerial adalah tingkat keberhasilan manajer dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Sari (2023) menyatakan bahwa kinerja manajerial mencerminkan efektivitas manajer dalam menjalankan perannya. Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja Menejerial dalam penelitian ini menurut Herianti (2023), sebagai berikut 1) Perencanaan, 2) Investigasi, 3) Koordinasi.

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan komponen penting dalam suatu penelitian. Tahapan ini diawali dengan proses pengumpulan data yang selanjutnya diolah dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang dapat mendukung pengambilan keputusan penelitian Siroj et al., (2024). Penelitian ini menggunakan model kausal yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS, metode *Structural Equation Modeling* (SEM yang dapat menguji hubungan antarvariabel secara simultan Sunaryono, (2025). Metode ini dipilih karena tetap efektif dan prediktif pada ukuran sampel yang relatif terbatas.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari setiap variabel dalam penelitian ini. Analisis ini meliputi jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta simpangan baku (Ghozali, 2021).

3.6.2 Analisis Outer Model

Analisis outer model bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator dan konstruk laten. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (Ghozali, 2021)

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai outer loading, di mana indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai di atas 0,70. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) harus lebih besar dari 0,50 agar konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen. Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan cross-loading, dengan ketentuan bahwa korelasi antara indikator dan konstruk yang diukurnya harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator terhadap konstruk lainnya (Ghozali, 2021).

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai composite reliability dan Cronbach's alpha. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai composite reliability dan Cronbach's alpha lebih besar dari 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang baik (Ghozali, 2021).

3.6.3 Analisis Inner Model

Analisis inner model digunakan untuk mengevaluasi hubungan struktural antar konstruk laten dalam model PLS-SEM. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel laten serta menilai tingkat akurasi prediksi dan kelayakan model struktural secara keseluruhan (Ghozali, 2021)

3.6.3.1 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel eksogen mampu menjelaskan variasi pada variabel endogen. Nilai R^2 sebesar 0,67 dikategorikan sebagai kuat, 0,33 sebagai sedang, dan 0,19 sebagai lemah dalam menjelaskan variasi pada konstruk endogen (Ghozali, 2021).

3.6.3.2 Uji Signifikansi (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode bootstrapping dalam PLS. Penilaian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan dengan memperhatikan nilai t-statistic dan p-value. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% (two-tailed) dan/atau nilai p-value lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antar konstruk laten (Ghozali, 2021).

3.6.4 Uji Mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk menilai peran variabel mediasi dalam hubungan antara variabel independen dan dependen melalui analisis pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *T-statistic* > 1,96 dan *P-value* < 0,05. Pengaruh tidak langsung diuji menggunakan model *triangular PLS-SEM*, dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Variance Accounted For* (VAF), yaitu *full mediation* jika VAF > 80%, *partial mediation* jika VAF 20%–80%, dan tidak terdapat efek mediasi jika VAF < 20%.